

# FIQIH IBADAH

Royan Utsany, Lc., M.H.I



Oleh :

RANGGA ZULFIKAR

ALVIN HEIDAR

OKTAVIA NUR

ANINDITA PUTRI ARINI

PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2015/2016

## PENDAHULUAN

Fiqh adalah suatu tata aturan umum yang mencakup, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Para ulama membagi fiqh menjadi beberapa pokok pembahasan salah satunya adalah ibadah.

Kata ibadah mempunyai pengertian yang berbeda – beda tergantung dari sudut mana para ahli mendasarkan nazhar atau pandangannya dan maksud yang dikehendaki oleh masing – masing ahli ilmu.

Ibadah adalah ghayah ( tujuan ) diciptakannya manusia, jin dan makhluk lainnya. Ibadah merupakan suatu nama yang melingkupi segala yang diridhai Allah dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi.

Dalam makalah ini akan sedikit banyak dipaparkan tentang pengertian, hakikat, dan macam – macam ibadah.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Fiqih Ibadah

Secara bahasa kata fiqh dapat diartikan *al-Ilm*, artinya ilmu, dan *al-fahm*, artinya pemahaman. Jadi fiqh dapat diartikan ilmu yang mendalam.

Secara istilah fiqh adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban. Seorang dianggap mukalaf setidaknya ada dua ukuran; *pertama, aqil*, maksudnya berakal. Cirinya adalah seseorang sudah dapat membedakan antara baik dan buruk, dan antara benar dan salah. *Kedua, baligh*, maksudnya sudah sampai pada ukuran-ukuran biologis. Untuk laki-laki sudah pernah *ikhtilam* (mimpi basah), sedangkan perempuan sudah haid.

Sementara itu ibadah secara bahasa ada tiga makna; (1) ta'at (الطاعة); (2) tunduk (الخشوع); (3) hina (الذل); dan (التسك) pengabdian. Jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.

Dari dua pengertian tersebut jika digabungkan, maka Fiqih Ibadah adalah ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'i khususnya dalam ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, hajji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah.

## Dasar Fiqih Ibadah

Dasar ilmu Fiqih Ibadah adalah yakni al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbulah. As-Sunnah Al-Maqbulah artinya sunnah yang dapat diterima. Dalam kajian hadis sunnah al-Maqbulah dibagi menjadi dua, Hadis Shahih dan Hadis Hasan. Hal ini disandarkan pada hadis berikut;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

*Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku meninggalkan utukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yakni: Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunah Nabi.*

## Prinsip Ibadah

Adapun prinsip melaksanakan Ibadah sebagai berikut:

### 1. Niat lillahi ta'ala (Al-Fatihah/1:5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

*1. dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai di hari Pembalasan. 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*

### 2. Ikhlas (Al-Bayinah/98:5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*

3. Tidak menggunakan perantara (washilah) (Al-Baqarah/2: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

4. Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah

5. Seimbang antara dunia akherat (Al-Qashash/28:77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

6. Tidak berlebih-lebihan (Al-A'raf/7:31)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

7. Mudah (bukan meremehkan) dan Meringankan Bukan Mempersulit

(Al-Baqarah/2:286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami*

*beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."*

## Hakikat Ibadah

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Nya. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata).

Syarat diterimanya tidaknya ibadah - ibadah itu terkait kepada dua faktor, yang pertama ibadah dilaksanakan atas dasar ikhlas, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar/39:11-12 yang artinya " katakanlah olehmu, bahwasanya aku diperintahkan menyembah Allah ( beribadah kepada Allah ) seraya mengikhlaskan taat kepada-Nya dan diperintahkan supaya aku merupakan orang pertama yang menyerahkan diri kepada-Nya."

Hakikat ibadah ialah ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang ma'bud dan merasakan akan kebesarannya. Lantaran beritikad bahwa alam ini ada kekuasaan yang akal tak dapat mengetahui hakikatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa hakikat ibadah adalah memperhambakan jiwa dan mempertundukkannya kepada kekuasaan yang ghaib yang tak dapat diliputi ilmu dan tak dapat diketahui hakikatnya.

Kata Al Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya ibadah ialah suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta tunduk dan takut.

Dikatakan oleh sebagian ulama yang lain bahwa pokok ibadah itu ialah engkau menolak suatu hukum Allah, tidak engkau meminta suatu hajat kepada selainNya dan tidak engkau mau menahan sesuatu di jalanNya.

Jadi dapat disimpulkan menjadi beberapa point bahwa hakikat ibadah ialah:

- 1) Ibadah adalah tujuan hidup kita.
- 2) Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah.
- 3) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

4) Cinta, maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya.

5) Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah).

6) Takut,

maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT.

Apabila makna – makna ibadah yang diberikan oleh masing – masing ahli ilmu diperhatikan baik – baik, nyatalah bahwa takrif yang diberikan oleh suatu golongan berpaut untuk menyempurnakannya dengan takrif yang berpaut oleh golongan lain. Jelasnya, tidaklah dipandang seseorang mukallaf telah beribadah ( sempurna ibadahnya ) jika ia hanya mengerjakan ibadah – ibadah dalam pengertian fuqoha atau ahli ushul saja. Disamping ia beribadah dengan ibadah – ibadah yang dibentangkan oleh para fuqoha, ia perlu pula beribadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, hadits dan tafsir. Dan perlu pula ia beribadah dengan yang dimaksudkan oleh ahli akhlak yaitu memperbaiki budi pekerti. Maka apabila pengertian – pengertian tersebut telah menyatu, barulah terdapat hakikat ibadah dan ruhnya yang dapat pula dianalogikan bahwa ibadahnya itu seperti motor yang dapat menggerakkan.

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan, baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi laranganNya. Sebab dengan cara itulah tujuan hidupnya akan terwujud.

#### Macam – Macam Ibadah

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), dan raghbah (senang) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan. ( zakiah daradjat, ilmu fiqih, pt dana bhakti wakaf, 1995)

Macam – macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya:

A. Pembagian ibadah didasarkan pada umum dan khususnya, maka ada dua macam yakni ibadah khashah dan ibadah ‘aamah.

1. Ibadah khashah ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

2. Ibadah ‘aamah ialah semua pernyataan, baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata – mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah.

B. Pembagian ibadah dari segi hal – hal yang bertalian dengan pelaksanaannya, dibagi menjadi 3:

1. Ibadah jasmaniyah ruhaniyah, seperti shalat dan puasa.

2. Ibadah ruhaniyah dan amaliyah, seperti zakat.

3. Ibadah jasmaniyah ruhaniyah dan amaliyah, seperti mengerjakan haji.

C. Pembagian ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi menjadi 2:

1. Ibadah fardhu, seperti shalat dan puasa.

2. Ibadah ijtima’, seperti zakat dan haji.

D. Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya:

1. Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti, membaca doa, membaca al-quran, membaca dzikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.

2. Ibadah yang berupa pekerjaan yang tentu bentuknya meliputi perkataan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji.

3. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, takhizul jinazah.

4. Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti ihram, puasa, I’tikaf.

5. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.

Sources :

<http://lpsi.uad.ac.id/fiqih-ibadah-dan-prinsip-ibadah-dalam-islam.asp>

<http://maslihatulnurulkhusniyah.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-hakilat-dan-macam-macam.html>